BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia.Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman.Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti Perang Dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dana transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar

saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa gabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-Next yang disediakan OMX.

Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik.Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham.Saat ini, BEI mempunyai beberapa jenis indeks, ditambah dengan sepuluh jenis indeks sektoral. Indeks tersebut adalah :

1. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi indeks.
2. Indeks individual, yang merupakan indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.
3. Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
4. Indeks IDX30, menggunakan 30 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
5. Indeks kompas 100, menggunakan 100 saham pilihan harian kompas.

6. Indeks sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam sektor yang sama.
7. Jakarta islamic indeks, menggunakan 30 saham terpilih yang termasuk dalam daftar efek syariah yang diterbitkan oleh BAPEPAM-LK (kini OJK).
8. Indonesia sharia stock indeks (ISSI), yang menggunakan semua saham yang termasuk dalam daftar efek syariah yang diterbitkan oleh BAPEPAM-LK (kini OJK).
9. Indeks Bisnis27, menggunakan 27 saham terpilih bekerja sama dengan harian Bisnis Indonesia.
10. Indeks Pefindo25, menggunakan 25 saham terpilih bekerja sama dengan Pefindo.
11. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 saham terpilih yang menerapkan prinsip tata kelola yang baik dan peduli terhadap lingkungan, bekerja sama dengan yayasan kehati.
12. Indeks Sminfra18, menggunakan 18 saham terpilih yang bergerak dalam bidang infrastruktur dan penunjangnya, bekerjasama dengan PT. Sarana Multi Infrastruktur (Persero).
13. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok papan utama dan papan pengembangan. (www.id.wikipedia.org)

Adapun Visi perusahaan yakni menjadi bursa yang kompetitor dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan Misi perusahaan yakni menciptakakn daya

saing untuk menarik investor dan perusahaan tercatat, melalui pemberdayaan Anggota Bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *Good Governance*. (sumber :www.idx.co.id)

4.2.2 Aspek Kegiatan pada PT. Bursa Efek Indonesia (BEI)

1. Program Pendidikan

Sejalan dengan semangat memajukan Pasar Modal Indonesia, khususnya mencetak investor-investor baru yang handal serta keinginan untuk menyebarluaskan pengetahuan dan informasi yang benar dan tepat tentang investasi saham, PT Bursa Efek Indonesia mengadakan kegiatan pendidikan berupa pelatihan Pasar Modal bagi calon investor sebagai upaya menampung, merangsang dan mengarahkan animo masyarakat yang berminat menekuni pasarsaham sebagai media investasi yang menguntungkan serta sebagai upaya mengoptimalkan dana-dana yang dimiliki untuk diinvestasikan di Pasar Modal.

Program Edukasi ini disajikan sesederhana mungkin disesuaikan dengan latar belakang serta profil masyarakat pada umumnya dengan tenaga pengajar yang profesional dari PT Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI), PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), PT Danareksa (persero), PT Kresna Graha Sekurindo, PT eTrading Securities dan PT Indo Premier Securities.

Tujuan dan manfaatnya yaitu merangsang masyarakat untuk mempelajari investasi saham dengan benar sehingga menjadi investor handal, sekaligus menjadi contoh baik untuk menarik investor-investor baru baik retail maupun institusi.

2. Pojok BEI

Pendirian Pojok BEI dimaksudkan untuk mengenalkan Pasar Modal sejak dini dalam dunia akademis. Saat ini pendirian Pojok BEI berkonsep 3 in 1 (kerjasama antara BEI, Universitas dan Perusahaan Sekuritas) sehingga diharapkan civitas akademika tidak hanya mengenal Pasar Modal dari sisi teori saja akan tetapi dapat langsung melakukan prakteknya.

Sasaran Pojok BEI sebagai langkah untuk menjangkau kelompok yang berpendidikan agar dapat lebih memahami dan mengenal pasar modal.Pendirian Pojok BEI ini merupakan salah satu hasil kerjasama Bursa Efek Indonesia denganPerguruan Tinggi untuk membantu kelompok akademisi (mahasiswa & dosen) mendapatkan dan menyebarkan informasi pasar modal.

Pojok BEI berisi semua publikasi dan bahan cetakan mengenai pasar modal yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia termasuk peraturan dan Undang-Undang Pasar Modal.Informasi dan data BEI dapat digunakan oleh civitas akademika untuk tujuan akademik, bukan untuk tujuan komersial bagi transaksi jual beli saham.

Dengan adanya kerjasama ini diharapkan dapat saling menguntungkan sehingga penyebaran informasi pasar modal tepat sasaran serta dapat memberikan manfaat yang optimal baik bagi mahasiswa, praktisi ekonomi, investor, pengamat pasar modal maupun masyarakat umum di daerah dan sekitarnya baik untuk kepentingan sosialisasi dan pendidikan/edukasi pasar modal maupun untuk kepentingan ekonomis.

Manfaat yang diperoleh bagi masing – masing pihak dalam pendirian Pojok BEI antara lain:

1. Bagi BEI sebagai sarana sosialisasi & edukasi di kalangan akademis agar dapat terlaksana dengan baik, sehingga diharapkan civitas akademika tidak hanya mengenal Pasar Modal dari sisi teori saja akan tetapi dapat langsung melakukan prakteknya.
2. Bagi Perguruan tinggi, ada aliansi strategis dengan para pelaku Pasar Modal (BEI, AB, Data Vendor). Meningkatkan Brand Name dan Nilai Jual perguruan tinggi.
3. Bagi Perusahaan Efek Anggota Bursa, sebagai langkah media promosi dikalangan mahasiswa/akademisi dan sebagai media recruitment SDM Pasar Modal yang handal.
4. Bagi Data Vendor, sebagai langkah media promosi produk data dikalangan akademisi, tidak mengeluarkan investasi hardware untuk pojok BEI & Lab Pasar Modal dan sebagai media recruitment SDM Pasar Modal yang handal.

Kewajiban bagi masing-masing pihak dalam pendirian Pojok BEI antara lain:

1. Bursa Efek Indonesia, mengirimkan publikasi yang dikeluarkan oleh BEI, mendukung kegiatan yang berkaitan dengan sosialisasi edukasi Pasar Modal, menyediakan kesempatan untuk magang, memfasilitasi terbentuknya klab investasi.

2. Bagi Perguruan Tinggi, menyediakan *space* sekaligus infrastuktur untuk kebutuhan galery Pojok BEI dan Lab Pasar Modal. Menyediakan PC sesuai dengan kebutuhan minimal 3 PC (2 PC untuk *Data Realtime*, 1 PC untuk operasional Pojok BEI) dengan konfigurasi layak pakai.
3. Bagi Perusahaan Efek, memberikan layanan edukasi sekaligus sosialisasi Pasar Modal, sharing profit sesuai dengan perjanjian, menyediakan kesempatan magang.
4. Vendor *Data realtime*, memberikan fasilitas berlangganan gratis minimal 1 terminal untuk Pojok BEI sebagai Lab Pasar Modal. Melakukan layanan edukasi untuk perguruan tinggi, sekaligus sosialisasi penggunaan produk data realtime. Menyediakan tempat magang.

3. Pusat Informasi Pasar Modal

Dalam rangka pengembangan pasar, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pendekatan langsung kepada calon pelaku pasar melalui beberapa jalur.Salah satunya adalah dengan pendirian Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di daerah-daerah yang potensial.

Pada awalnya pendirian PIPM dimaksudkan sebagai perintis / pembuka jalan bagi Anggota Bursa untuk beroperasi di suatu daerah yang potensial.PIPM dapat pula didirikan pada kota-kota yang telah terdapat perusahaan sekuritas, namun dipandang masih memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan lagi.Kegiatan-kegiatan di PIPM meliputi berbagai usaha untuk meningkatkan jumlah pemodal lokal dan perusahaan tercatat dari daerah dimana PIPM berada dan

sekitarnya. Jangkauan kegiatan sosialisasi dan edukasi PIPM tidak hanya di kota tempat PIPM berada, namun juga di daerah-daerah sekitarnya.

4. Pusat Referensi Pasar Modal

Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) merupakan pusat referensi resmi mengenai pasar modal di Indonesia yang memiliki peran dalam menerima, menghimpun dan menyediakan dokumen yang terbuka untuk umum. Untuk memenuhi kebutuhan informasi dan data tersebut PRPM juga menyediakan Buku Teori, Ilmu Pengetahuan di bidang Pasar Modal, Keuangan, Akuntansi, Manajemen, Ekonomi, Hukum serta Skripsi, Tesis, Terbitan dan Kajian di Bidang Pasar Modal.

PRPM berfungsi sebagai pusat informasi dan data Pasar Modal karena niaga Pasar Modal membutuhkan informasi dan data dibidang Pasar Modal.

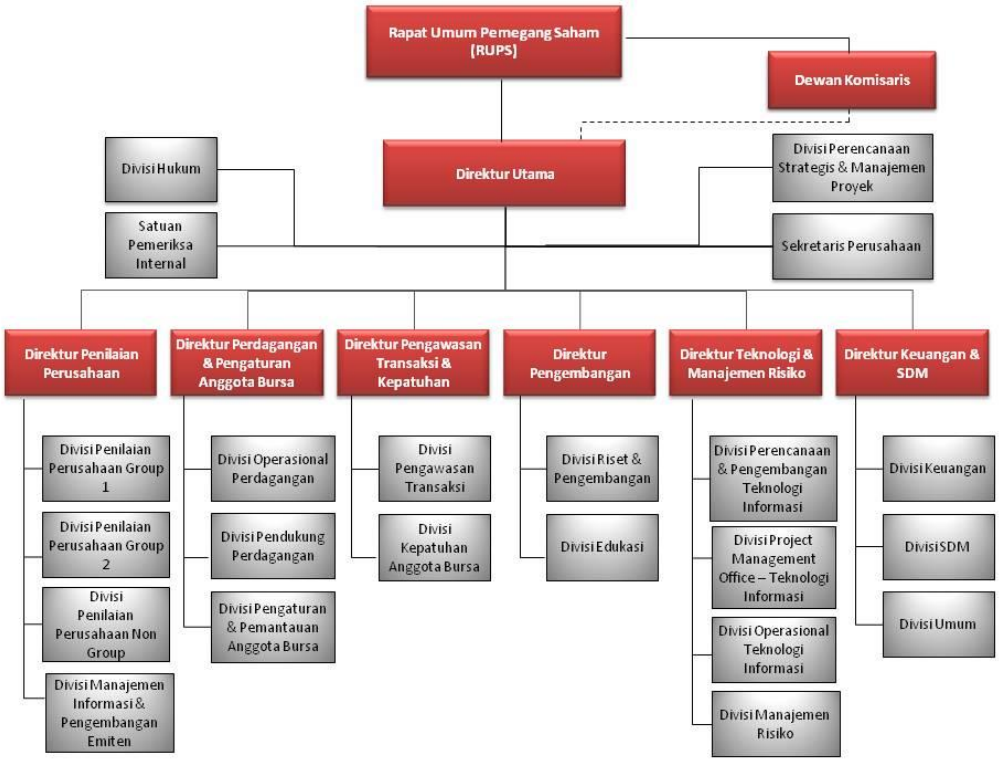
Informasi dan data yang tersedia di PRPM dapat dipergunakan oleh semua pihak baik dilingkungan Pasar Modal maupun pihak di luar lingkungan Pasar Modal seperti:

1. Calon Emiten
2. Calon Pemodal
3. Cendikiawan Pasar Modal
4. Pemerhati Pasar Modal
5. Peminat Pasar Modal
6. Mahasiswa
7. Pelajar

yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi/tidak berinvestasi maupun sebagai dasar dalam melakukan penelitian bidang Pasar Modal.

4.2.3 Stuktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi utama PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

4.2.4 Deskripsi Jabatan

Deskripsi jabatan Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris

   Dewan komisaris mempunyai tugas dan wewenang untuk :

   a. Mengawasi pelaksanaan tugas Dewan Direksi serta memberi nasehat atas pelaksanaan tugas Dewan Direksi tersebut.
   b. Anggota Dewan Komisaris mempunyai hak untuk memeriksa buku-buku, surat-surat, serta kekayaan perusahaan.
   c. Memberhentikan salah seorang dari anggota direksi ataupun semua anggotanya karena alasan-alasan tertentu.

2. Direktur Utama

   Direktur Utama mempunyai hak dan kewajiban serta tugas sebagai berikut:

   a. Mempertanggungjawabkan kekayaan perusahaan.
   b. Mengikat perusahaan sebagai jaminan.
   c. Mengadakan rapat apabila dalam anggaran dasar tidak ditetapkan cara lain dalam pelaksanaannya.
   d. Memimpin dan mengelola perusahaan sehingga tercapai tujuan perusahaan.
   e. Memperoleh, mengalihkan dan melepaskan hak atas barang-barang tak bergerak atas nama perusahaan.
   f. Berhak mengangkat seorang kuasa atau lebih dengan syarat-syarat dan kekuasaan yang ditentukan secara tertulis.
   g. Bertanggung jawab atas oprasional perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan.

3. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertugas untuk memantau dan menilai tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

4. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

   Memiliki tugas sebagai berikut :

   a. Menyelenggarakan perdagangan efek yang teratr, wajar, dan efisien seperti yang tercantum dalam undang-undang pasar modal.
   b. Bertanggung jawab mengevaluasi perusahaan-perusahaan listed (yang sudah listing) yang potensial di Bursa Efek Indonesia.
   c. Memonitor perusahaan-perusahaan yang sudah listing secara terus-menerus.
   d. Menjaga hubungan baik dengan perusahaan-perusahaan listing.

5. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

   Melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sitem pengawasan Bursa Efek Indonesia.

6. Direktur Pengembangan

   Bertugas melakukan riset dan pengembangan di Bursa Efek Indonesia, baik itu perdagangan saham maupun tentang sistem perdagangan saham.

7. Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko

   Salah satu tugasnya adalah menyiapkan migrasi dari ASTS versi 2.0 ke ASTS versi 3.0. system perdagangan otomatis ASTS versi yang lebih baru ini lebih aman dibandingkan yang lama.

8. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

   Memiliki tugas sebagai berikut :

a. Memprakasai integrasi laporan keuangan untuk mempercepat proses pembuatan laporan keuangan.
b. Bertanggung jawab dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia karyawan pada Bursa Efek Indonesia melaui recruitment, training, program pendidikan yang diselenggarakan baik di dalam negeri maupn di luar negeri.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015 menggunakan data bulanan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan. Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perubahan Indeks Harga Saham Gabungan melalui Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS yang Didukung Oleh Tingkat Suku Bunga SBI. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis verifikatif dengan menggunakan metode statistik analisis regresi linier berganda *(multiple regresion)* sebagai alat bantu dalam pengambilan kesimpulan.

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Analisis Deskriptif Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS

Data perkembangan Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2010-2015 dijelaskan pada tabel 4.1

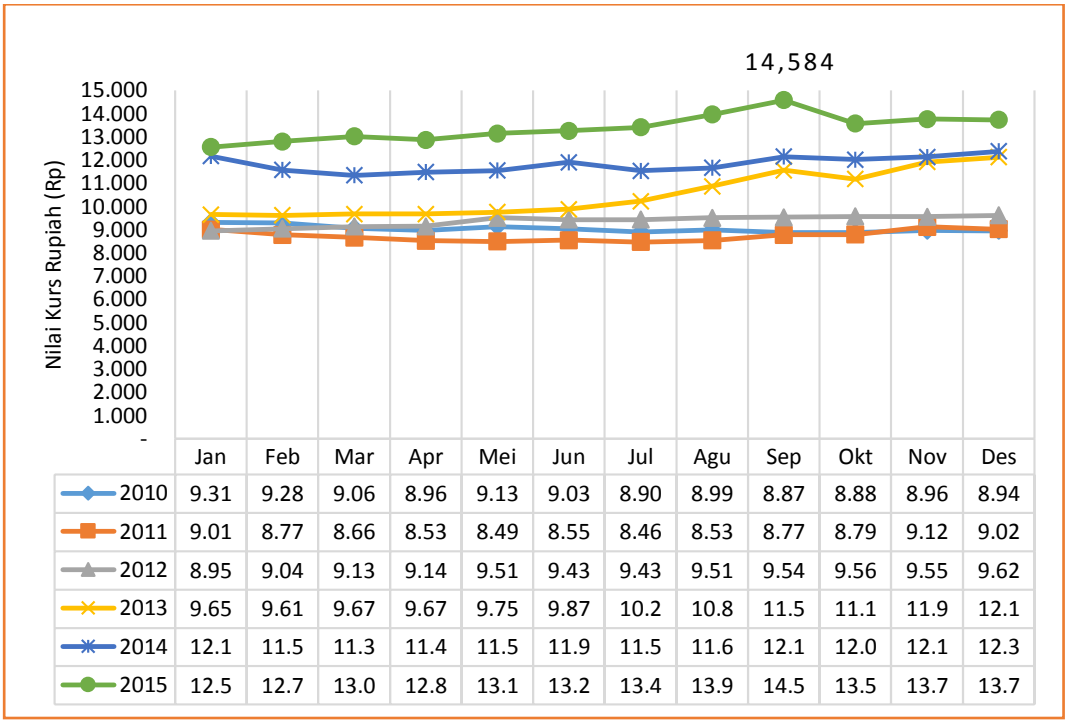
Tabel 4.1
Perkembangan Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS 2010-2015

Tahun	Periode	Kurs Rupiah	Perkembangan		Keterangan
			Point	%	
2010	Jan	9.318	-	-	-
	Feb	9.288	-30	-0,32	Turun
	Mar	9.069	-219	-2,41	Turun
	Apr	8.967	-102	-1,14	Turun
	May	9.134	167	1,83	Naik
	Jun	9.038	-96	-1,06	Turun
	Jul	8.907	-131	-1,47	Turun
	Aug	8.996	89	0,99	Naik
	Sep	8.879	-117	-1,32	Turun
	Oct	8.883	4	0,05	Naik
	Nov	8.968	85	0,95	Naik
	Dec	8.946	-22	-0,25	Turun
2011	Jan	9.012	66	0,73	Naik
	Feb	8.779	-233	-2,65	Turun
	Mar	8.665	-114	-1,32	Turun
	Apr	8.531	-134	-1,57	Turun
	May	8.494	-37	-0,44	Turun
	Jun	8.554	60	0,70	Naik
	Jul	8.465	-89	-1,05	Turun
	Aug	8.535	70	0,82	Naik
	Sep	8.779	244	2,78	Naik
	Oct	8.791	12	0,14	Naik
	Nov	9.124	333	3,65	Naik
	Dec	9.023	-101	-1,12	Turun
2012	Jan	8.955	-68	-0,76	Turun
	Feb	9.040	85	0,94	Naik
	Mar	9.134	94	1,03	Naik
	Apr	9.144	10	0,11	Naik
	May	9.517	373	3,92	Naik
	Jun	9.433	-84	-0,89	Turun
	Jul	9.438	5	0,05	Naik
	Aug	9.512	74	0,78	Naik
2012	Sep	9.540	28	0,29	Naik
	Oct	9.567	27	0,28	Naik
	Nov	9.557	-10	-0,10	Turun
	Dec	9.622	65	0,68	Naik
2013	Jan	9.650	28	0,29	Naik
	Feb	9.619	-31	-0,32	Turun
	Mar	9.670	51	0,53	Naik
	Apr	9.673	3	0,03	Naik
	May	9.753	80	0,82	Naik
	Jun	9.879	126	1,28	Naik

Tahun	Periode	Kurs Rupiah	Perkembangan		Keterangan
			Point	%	
2013	Jul	10.227	348	3,40	Naik
	Aug	10.869	642	5,91	Naik
	Sep	11.555	686	5,94	Naik
	Oct	11.178	-377	-3,37	Turun
	Nov	11.917	739	6,20	Naik
	Dec	12.128	211	1,74	Naik
2014	Jan	12.165	37	0,30	Naik
	Feb	11.576	-589	-5,09	Turun
	Mar	11.347	-229	-2,02	Turun
	Apr	11.474	127	1,11	Naik
	May	11.553	79	0,68	Naik
	Jun	11.909	356	2,99	Naik
	Jul	11.533	-376	-3,26	Turun
	Aug	11.658	125	1,07	Naik
	Sep	12.151	493	4,06	Naik
	Oct	12.022	-129	-1,07	Turun
	Nov	12.135	113	0,93	Naik
	Dec	12.378	243	1,96	Naik
2015	Jan	12.562	184	1,46	Naik
	Feb	12.799	237	1,85	Naik
	Mar	13.019	220	1,69	Naik
	Apr	12.872	-147	-1,14	Turun
	May	13.145	273	2,08	Naik
	Jun	13.265	120	0,90	Naik
	Jul	13.414	149	1,11	Naik
	Aug	13.957	543	3,89	Naik
	Sep	14.584	627	4,30	Naik
	Oct	13.571	-1013	-7,46	Turun
	Nov	13.771	200	1,45	Naik
	Dec	13.726	-45	-0,33	Turun

Sumber : www.bi.go.id (Data diolah)

Adapun perkembangan Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS selama tahun 2010-2015 tampak dalam grafik 4.2



	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2010	9.31	9.28	9.06	8.96	9.13	9.03	8.90	8.99	8.87	8.88	8.96	8.94
2011	9.01	8.77	8.66	8.53	8.49	8.55	8.46	8.53	8.77	8.79	9.12	9.02
2012	8.95	9.04	9.13	9.14	9.51	9.43	9.43	9.51	9.54	9.56	9.55	9.62
2013	9.65	9.61	9.67	9.67	9.75	9.87	10.2	10.8	11.5	11.1	11.9	12.1
2014	12.1	11.5	11.3	11.4	11.5	11.9	11.5	11.6	12.1	12.0	12.1	12.3
2015	12.5	12.7	13.0	12.8	13.1	13.2	13.4	13.9	14.5	13.5	13.7	13.7

Gambar 4.2
Perkembangan Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS

Pada grafik diatas terlihat ada kecenderungan Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS yang meningkat (dalam konteks Kurs Rupiah melemah) selama tahun 2010-2015 yang disebabkan oleh faktor penguatan ekonomi Amerika Serikat (AS) dan rencana penaikan suku bunga acuan The Fed dan masih mempertahankan dan menambah kebijakan stimulus. Pelemahan ini memang tidak terlepas selain "serangan" ekonomi global, akan tetapi juga didorong dengan defisitnya transaksi berjalan *(current account deficit)* akibat impor BBM dan minyak mentah yang tinggi. (**Dani Jumadil Akhir, 2013**).

Tabel 4.2
Deskriptif Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
KURS	72	6119	8465	14584	754308	10476,50	1746,277	,674	,283
Valid N (listwise)	72								

Berdasarkan tabel deskriptif di atas, diketahui bahwa Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS bervariasi dengan nilai minimum sebesar 8465 artinya Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS menguat pada bulan Juli 2011, dan nilai maksimum sebesar 14584 artinya Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS pada bulan September 2015 mengalami peningkatan dalam konteks kurs rupiah sangat melemah pada bulan tersebut yang disebabkan oleh Penguatan ekonomi Amerika Serikat (AS) dan rencana penaikan suku bunga acuan The Fed (**Dani Jumadil Akhir, 2013**).

4.2.1.2 Analisis Deskriptif Tingkat Suku Bunga SBI

Data perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2010-2015 dijelaskan pada table 4.3

Tabel 4.3
Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI 2010-2015

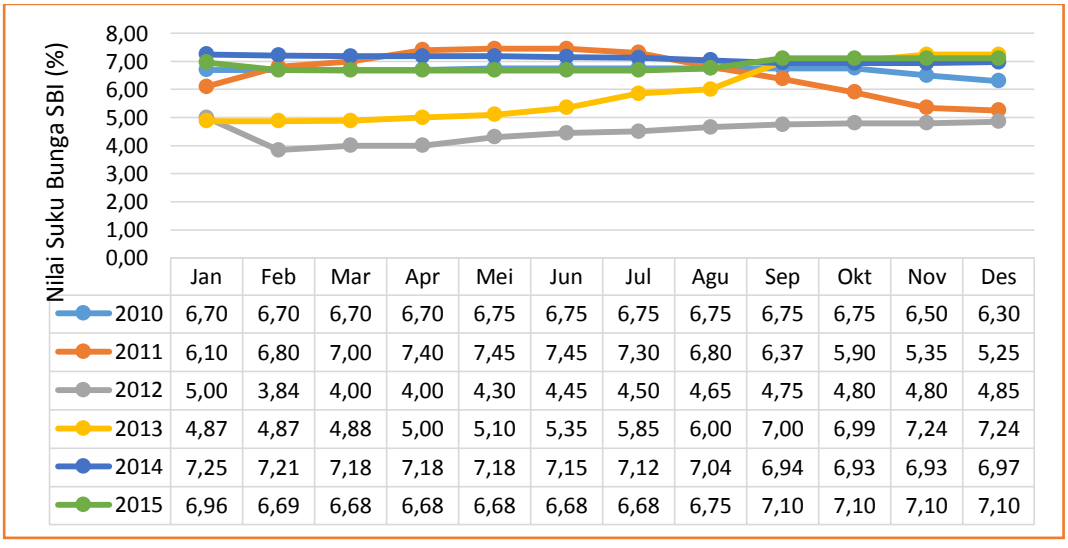
Tahun	Periode	Tingkat Suku Bunga SBI	Perkembangan		Keterangan
			Point	%	
2010	Jan	6,70%	-	-	-
	Feb	6,70%	0,00%	0,00	Tetap
	Mar	6,70%	0,00%	0,00	Tetap
	Apr	6,70%	0,00%	0,00	Tetap
	May	6,75%	0,05%	0,74	Naik

Tahun	Periode	Tingkat Suku Bunga SBI	Perkembangan		Keterangan
			Point	%	
2010	Jun	6,75%	0,00%	0,00	Tetap
	Jul	6,75%	0,00%	0,00	Tetap
	Aug	6,75%	0,00%	0,00	Tetap
	Sep	6,75%	0,00%	0,00	Tetap
	Oct	6,75%	0,00%	0,00	Tetap
	Nov	6,50%	-0,25%	-3,85	Turun
	Dec	6,30%	-0,20%	-3,17	Turun
2011	Jan	6,10%	-0,20%	-3,28	Turun
	Feb	6,80%	0,70%	10,29	Naik
	Mar	7,00%	0,20%	2,86	Naik
	Apr	7,40%	0,40%	5,41	Naik
	May	7,45%	0,05%	0,67	Naik
	Jun	7,45%	0,00%	0,00	Tetap
	Jul	7,30%	-0,15%	-2,05	Turun
	Aug	6,80%	-0,50%	-7,35	Turun
	Sep	6,37%	-0,43%	-6,75	Turun
	Oct	5,90%	-0,47%	-7,97	Turun
2012	Nov	5,35%	-0,55%	-10,28	Turun
	Dec	5,25%	-0,10%	-1,90	Turun
	Jan	5,00%	-0,25%	-5,00	Turun
	Feb	3,84%	-1,16%	-30,21	Turun
	Mar	4,00%	0,16%	4,00	Naik
	Apr	4,00%	0,00%	0,00	Tetap
	May	4,30%	0,30%	6,98	Naik
	Jun	4,45%	0,15%	3,37	Naik
	Jul	4,50%	0,05%	1,11	Naik
	Aug	4,65%	0,15%	3,23	Naik
	Sep	4,75%	0,10%	2,11	Naik
	Oct	4,80%	0,05%	1,04	Naik
	Nov	4,80%	0,00%	0,00	Tetap
	Dec	4,85%	0,05%	1,03	Naik
2013	Jan	4,87%	0,02%	0,41	Naik
	Feb	4,87%	0,00%	0,00	Tetap
	Mar	4,88%	0,01%	0,20	Naik
	Apr	5,00%	0,12%	2,40	Naik
	May	5,10%	0,10%	1,96	Naik
	Jun	5,35%	0,25%	4,67	Naik
	Jul	5,85%	0,50%	8,55	Naik
	Aug	6,00%	0,15%	2,50	Naik
	Sep	7,00%	1,00%	14,29	Naik
	Oct	6,99%	-0,01%	-0,14	Turun
	Nov	7,24%	0,25%	3,45	Naik
	Dec	7,24%	0,00%	0,00	Tetap
2014	Jan	7,25%	0,01%	0,14	Naik
	Feb	7,21%	-0,04%	-0,55	Turun
	Mar	7,18%	-0,03%	-0,42	Turun

Tahun	Periode	Tingkat Suku Bunga SBI	Perkembangan		Keterangan
			Point	%	
2014	Apr	7,18%	0,00%	0,00	Tetap
	May	7,18%	0,00%	0,00	Tetap
	Jun	7,15%	-0,03%	-0,42	Turun
	Jul	7,12%	-0,03%	-0,42	Turun
	Aug	7,04%	-0,08%	-1,14	Turun
	Sep	6,94%	-0,10%	-1,44	Turun
	Oct	6,93%	-0,01%	-0,14	Turun
	Nov	6,93%	0,00%	0,00	Tetap
	Dec	6,97%	0,04%	0,57	Naik
2015	Jan	6,96%	-0,01%	-0,14	Turun
	Feb	6,69%	-0,27%	-4,04	Turun
	Mar	6,68%	-0,01%	-0,15	Turun
	Apr	6,68%	0,00%	0,00	Tetap
	May	6,68%	0,00%	0,00	Tetap
	Jun	6,68%	0,00%	0,00	Tetap
	Jul	6,68%	0,00%	0,00	Tetap
	Aug	6,75%	0,07%	1,04	Naik
	Sep	7,10%	0,35%	4,93	Naik
	Oct	7,10%	0,00%	0,00	Tetap
	Nov	7,10%	0,00%	0,00	Tetap
	Dec	7,10%	0,00%	0,00	Tetap

Sumber : www.bi.go.id (Data diolah)

Adapun perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI selama tahun 2010-2015 tampak dalam gambar 4.3



	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2010	6,70	6,70	6,70	6,70	6,75	6,75	6,75	6,75	6,75	6,75	6,50	6,30
2011	6,10	6,80	7,00	7,40	7,45	7,45	7,30	6,80	6,37	5,90	5,35	5,25
2012	5,00	3,84	4,00	4,00	4,30	4,45	4,50	4,65	4,75	4,80	4,80	4,85
2013	4,87	4,87	4,88	5,00	5,10	5,35	5,85	6,00	7,00	6,99	7,24	7,24
2014	7,25	7,21	7,18	7,18	7,18	7,15	7,12	7,04	6,94	6,93	6,93	6,97
2015	6,96	6,69	6,68	6,68	6,68	6,68	6,68	6,75	7,10	7,10	7,10	7,10

Gambar 4.3
Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI

Pada grafik diatas telihat mengalami fluktuasi akan tetapi kecenderungan menurun. Data yang diperoleh menunjukkan di tahun 2011 dari bulan Juli sampai Februari 2012 terlihat kecenderungan suku bunga SBI menurun dimana terlihat tingkat Sertifikat Bank Indonesia mencapai 5,25 % dan terus menurun sampai di angka 3,84 %. Namun di bulan Maret 2012 sampai akhir tahun 2013 Tingkat SBI mengalami kecenderungan meningkat dimana di akhir 2013 mencapai 7,24 %. Apabila suku bunga Sertifikat Bank Indonesia cenderung mengalami penurunan maka investor akan melakukan investasi dalam bentuk saham, sehingga IHSG akan mengalami peningkatan. Apabila suku bunga Sertifikat Bank Indonesia cenderung mengalami peningkatan maka para investor akan melakukan investasi dalam Sertifikat Bank Indonesia, sehingga dalam hal ini IHSG akan mengalami penurunan.

Tabel 4.4
Deskriptif Tingkat Suku Bunga SBI

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
SBI	72	3,6	3,8	7,5	451,1	6,266	1,0329	-,909	,283
Valid N (listwise)	72								

Berdasarkan tabel deskriptif di atas, diketahui bahwa bervariasi dengan nilai minimum sebesar 3,8 % artinya Suku Bunga SBI mengalami penurunan pada bulan Februari 2012, dan nilai maksimum sebesar 7,45 % artinya suku bunga SBI pada bulan Mei 2011 mengalami peningkatan yang disebabkan oleh penurunan nilai IHSG.

4.2.1.3 Analisis Deskriptif Indeks Harga Saham Gabungan

Data perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2010-2015 dijelaskan pada table 4.5

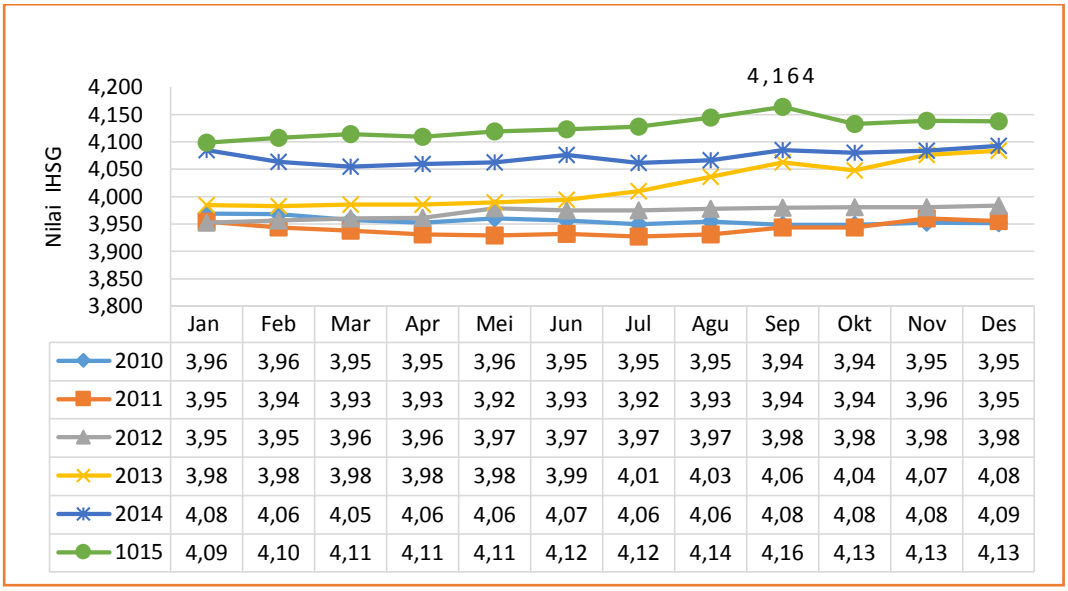
Tabel 4.5
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan 2010-2015

Tahun	Periode	Indeks Harga Saham Gabungan	Perkembangan		Keterangan
			Point	%	
2010	Jan	2610,796	-	-	-
	Feb	2549,033	-61,763	-2,42	Turun
	Mar	2777,301	228,268	8,22	Naik
	Apr	2971,252	193,951	6,53	Naik
	May	2796,957	-174,295	-6,23	Turun
	Jun	2913,684	116,727	4,01	Naik
	Jul	3069,280	155,596	5,07	Naik
	Aug	3081,884	12,604	0,41	Naik
	Sep	3501,296	419,412	11,98	Naik
	Oct	3635,324	134,028	3,69	Nailk
	Nov	3531,211	-104,113	-2,95	Turun
	Dec	3703,512	172,301	4,65	Naik
2011	Jan	3409,167	-294,345	-8,63	Turun
	Feb	3470,348	61,181	1,76	Naik
	Mar	3678,674	208,326	5,66	Naik
	Apr	3819,618	140,944	3,69	Naik
	May	3836,967	17,349	0,45	Naik
	Jun	3888,569	51,602	1,33	Naik
	Jul	4130,800	242,231	5,86	Naik
	Aug	3841,731	-289,069	-7,52	Turun
	Sep	3549,032	-292,699	-8,25	Turun
	Oct	3790,847	241,815	6,38	Naik
	Nov	3715,080	-75,767	-2,04	Turun
	Dec	3821,992	106,912	2,80	Naik
2012	Jan	3941,693	119,701	3,04	Naik
	Feb	3985,210	43,517	1,09	Naik
	Mar	4121,551	136,341	3,31	Naik
	Apr	4180,732	59,181	1,42	Naik
	May	3832,824	-347,908	-9,08	Naik
	Jun	3955,577	122,753	3,10	Naik
	Jul	4142,337	186,760	4,51	Naik
	Aug	4060,331	-82,006	-2,02	Turun
	Sep	4262,561	202,230	4,74	Naik
	Oct	4350,291	87,730	2,02	Naik
	Nov	4276,141	-74,150	-1,73	Turun

Tahun	Periode	Indeks Harga Saham Gabungan	Perkembangan		Keterangan
			Point	%	
2012	Dec	4316,687	40,546	0,94	Naik
	Jan	4453,703	137,016	3,08	Naik
2013	Feb	4795,789	342,086	7,13	Naik
	Mar	4940,986	145,197	2,94	Naik
	Apr	5034,071	93,085	1,85	Naik
	May	5068,628	34,557	0,68	Naik
	Jun	4818,895	-249,733	-5,18	Turun
	Jul	4610,377	-208,518	-4,52	Turun
	Aug	4195,089	-415,288	-9,90	Turun
	Sep	4316,176	121,087	2,81	Naik
	Oct	4510,631	194,455	4,31	Naik
	Nov	4256,436	-254,195	-5,97	Turun
	Dec	4274,177	17,741	0,42	Naik
2014	Jan	4418,757	144,580	3,27	Naik
	Feb	4620,216	201,459	4,36	Naik
	Mar	4768,277	148,061	3,11	Naik
	Apr	4840,146	71,869	1,48	Naik
	May	4893,908	53,762	1,10	Naik
	Jun	4878,582	-15,326	-0,31	Turun
	Jul	5088,802	210,220	4,13	Naik
	Aug	5136,863	48,061	0,94	Naik
	Sep	5137,579	0,716	0,01	Naik
	Oct	5089,547	-48,032	-0,94	Turun
	Nov	5149,888	60,341	1,17	Naik
	Dec	5226,947	77,059	1,47	Naik
2015	Jan	5289,404	62,457	1,18	Naik
	Feb	5450,294	160,890	2,95	Naik
	Mar	5518,675	68,381	1,24	Naik
	Apr	5086,425	-432,250	-8,50	Turun
	May	5216,379	129,954	2,49	Naik
	Jun	4910,658	-305,721	-6,23	Turun
	Jul	4802,529	-108,129	-2,25	Turun
	Aug	4509,607	-292,922	-6,50	Turun
	Sep	4223,908	-285,699	-6,76	Turun
	Oct	4455,180	231,272	5,19	Naik
	Nov	4446,458	-8,722	-0,20	Turun
	Dec	4593,008	146,550	3,19	Naik

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

Adapun perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan selama tahun 2010-2015 tampak dalam grafik 4.4



	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2010	3,96	3,96	3,95	3,95	3,96	3,95	3,95	3,95	3,94	3,94	3,95	3,95
2011	3,95	3,94	3,93	3,93	3,92	3,93	3,92	3,93	3,94	3,94	3,96	3,95
2012	3,95	3,95	3,96	3,96	3,97	3,97	3,97	3,97	3,98	3,98	3,98	3,98
2013	3,98	3,98	3,98	3,98	3,98	3,99	4,01	4,03	4,06	4,04	4,07	4,08
2014	4,08	4,06	4,05	4,06	4,06	4,07	4,06	4,06	4,08	4,08	4,08	4,09
1015	4,09	4,10	4,11	4,11	4,11	4,12	4,12	4,14	4,16	4,13	4,13	4,13

Gambar 4.4
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan

Pada grafik diatas telihat mengalami fluktuasi akan tetapi kecenderungan Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan selama tahun 2010-2015 penyebabnya ada sentimen positif pada pertumbuhan ekonomi indonesia dan juga disebabkan oleh meningkatnya saham infrastruktur dibidang properti yang membuat IHSG naik**. (Challahhuakbar, 2014)**

Tabel 4.6
Deskriptif Data Indeks Harga Saham Gabungan

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
IHSG	72	2969,642	2549,033	5518,675	304547,285	4229,82340	726,725486	-,405	,283
Valid N (listwise)	72								

Berdasarkan tabel deskriptif di atas, diketahui bahwa Indeks Harga Saham Gabungan bervariasi dengan nilai minimum sebesar 2549,033 artinya Indeks Harga

Saham Gabungan pada bulan Februari 2010 menunjukan nilai rendah (penurunan) dari IHSG, dan nilai maksimum sebesar 5518,675 artinya Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan Maret 2015 menunjukkan peningkatan paling tinggi .

4.2.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini menjelaskan secara mendalam terhadap data-data yang disajikan, untuk mengetahui bagaimana hubungan Kurs Mata Uang Rupiah atas Dolar AS dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan mengetahui pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah atas Dolar AS dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif dilakukan dengan cara perhitungan yang menggunakan alat bantu statistik yaitu *Software SPSS 22 For Windows*.

4.2.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah atas Dolar AS dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Adapun perumusan model analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Indek Harga Saham Gabungan (IHSG)

α = Konstanta Intersep

β_1 = Koefisien Regresi Variabel Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS

β_2 = Koefisien Regresi Variabel Tingkat Suku Bunga SBI

X_1 = Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS

X_2 = Tingkat Suku Bunga SBI

ε = Faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel Y

Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan *Software SPSS 22 For Window.*

Tabel 4.7

Hasil Perhitungan Regresi Linier berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2086.008	442.307		4.716	.000		
	KURS	.327	.038	.786	8.509	.000	.828	1.208
	SBI	-204.681	64.981	-.291	-3.150	.002	.828	1.208

a. Dependent Variable: IHSG

Dari output di atas, diperoleh nilai a sebesar 2086.008, β_1 sebesar 0.327, β_2 sebesar -204.681,. Dengan demikian dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 2086.008 + 0.327X_1 + -204.681X_2 + \varepsilon$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Nilai konstanta (a) sebesar 2086.008 menunjukkan nilai IHSG jika Kurs Rupiah atas Dolar AS dan Suku Bunga SBI secara simultan bernilai 0
b) Koefisien regresi untuk Kurs Rupiah atas DolarAS sebesar 0.327 dan bertanda positif. Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan besarnya peningkatan IHSG jika Kurs Rupiah atas Dolar AS meningkat 1% maka diprediksi mampu meningkatkan IHSG Rp 0.327
c) Koefisien regresi untuk Suku Bunga SBI sebesar 204.681 bertanda negatif. Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan besarnya peningkatan IHSG jika Suku Bunga SBI meningkat 1% diprediksi mampu menurunkan IHSG sebesar Rp 204.681

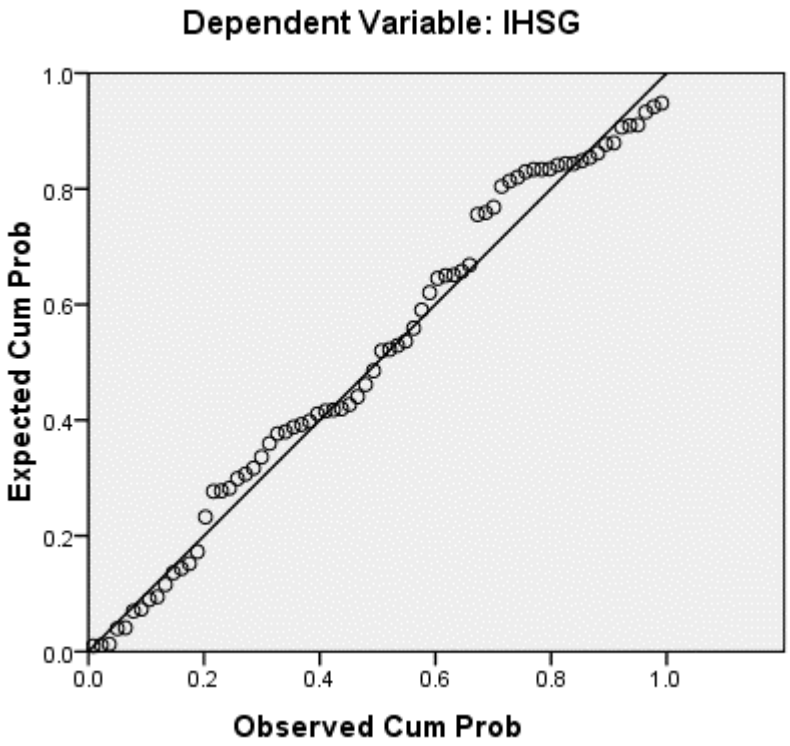
4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, penelitian ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh menghasilakan estimator yang baik dan berikut langkah-langkahnya:

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (*signifikansi)* koefisien regresi. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Mendeteksi apakah data terdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui

sebuah garfik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berikut adalah grafiknya:



Gambar 4.5
Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.5 titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi uji normalitas.

4.2.3.2 Uji Multikolineriaritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel

ortogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Berikut tabel uji multikolineriaritas:

Tabel 4.8

Uji Multikolineriaritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2086.008	442.307		4.716	.000		
	KURS	.327	.038	.786	8.509	.000	.828	1.208
	SBI	-204.681	64.981	-.291	-3.150	.002	.828	1.208

a. Dependent Variable: IHSG

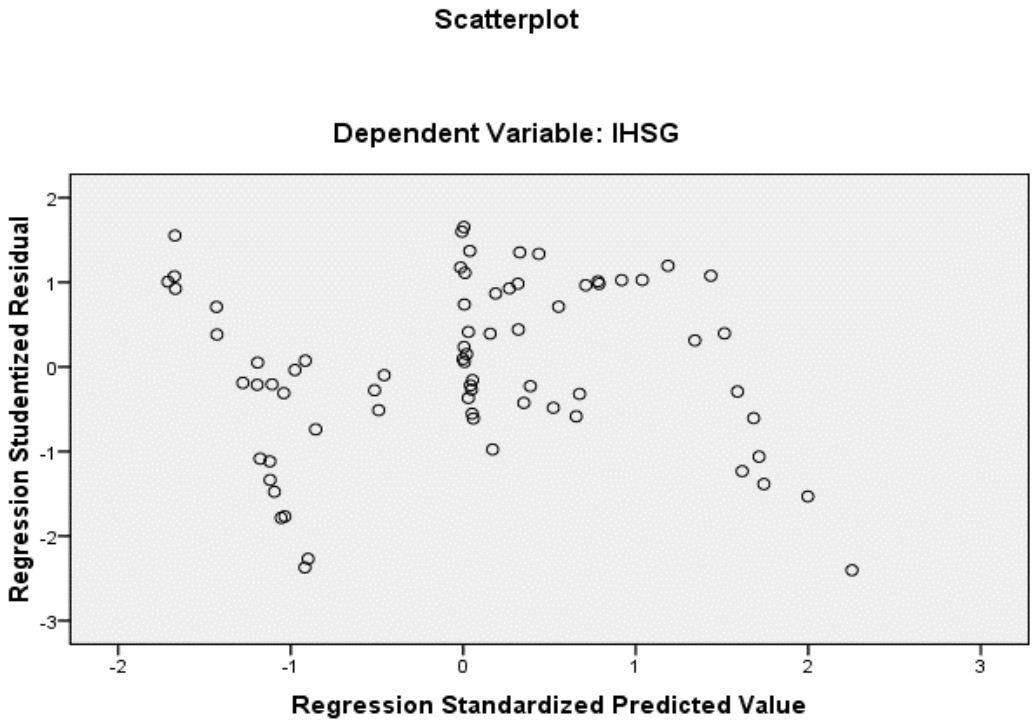
Pada tabel di atas, terlihat bahwa kedua variabel bebas memiliki nilai tolerance sebesar 0,828 < 10 dengan nilai VIF pada kolom Collinearity Statistics menunjukkan angka sebesar 1,208 > 10 untuk kedua variabel bebas Kurs Mata Uang Rupiah atas Dolar AS dan Suku Bunga SBI. Dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi ini sehingga model memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari masalah heterokedastisitas (homokedastisitas).

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas

terhadap nilai absolut dari residual (error) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen). Selengkapnya mengenai hasil uji untuk heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.6 sebagai berikut:



Gambar 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil output gambar scatterplot, didapat titik menyebar di bawah serta di atas sumbu Y, dan tidak mempunyai pola yang teratur. Maka dapat disimpulkan variabel bebas di atas tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.

4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error

dariobservasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W).

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.716[a]	.513	.499	514.633921	.230

a. Predictors: (Constant), SBI, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 0.230 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 72 diperoleh batas bawah nilai tabel (dL) = 1,5323 dan batas atasnya (dU) = 1.7054. Karena nilai Durbin-Watson model regresi (0.230) tidak berada di daerah dL-dU maka autokorelasi dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

4.2.3.5 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, analisis korelasi

yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiasi (hubungan)

Dengan menggunakan *Software SPSS 22 For Windows* diperoleh hasil uji sebagai berikut:

a) Koefisien korelasi Kurs Mata Uang Rupiah atas Dolar AS dengan IHSG

Tabel 4.10
Korelasi Parsial antara Kurs Rupiah dengan IHSG

Correlations

		KURS	IHSG
KURS	Pearson Correlation	1	.665**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
IHSG	Pearson Correlation	.665**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas terlihat korelasi antara Kurs Mata Uang Rupiah atas DolarAS dengan IHSG sebesar 0.665 berarti korelasi Kurs Mata Uang Rupiah atas DolarAS dengan IHSG kuat, karena berada pada interval korelasi antara 0,60-0,799. Nilai koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan pada Kurs Mata Uang Rupiah atas Dolar AS akan menyebabkan meningkatnya IHSG. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat hubungan positif yang kuat antara Kurs Mata Uang Rupiah dengan IHSG.

b) Koefisien korelasi Suku Bunga SBI dengan IHSG

Tabel 4.11
Korelasi Parsial antara Suku Bunga SBI dengan IHSG

Correlations

		SBI	IHSG
SBI	Pearson Correlation	1	.035
	Sig. (2-tailed)		.771
	N	72	72
IHSG	Pearson Correlation	.035	1
	Sig. (2-tailed)	.771	
	N	72	72

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai korelasi parsial yang diperoleh adalah sebesar 0,035 dan termasuk dalam kategori hubungan yang sangat lemah, berada pada interval korelasi antara 0,00-1,099. Nilai koefisien korelasi bertanda positif yang menunjukan bahwa setiap terjadi peningkatan pada SBI akan menyebabkan meningkatnya IHSG. Berdasarkan hasil tersebut,dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara SBI dengan IHSG.

4.2.3.6 Koefisien Determinasi

Analisis determinasi yaitu analisis yang digunakan untuk mencari kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang dinyatakan dalam bentuk presentase.atau dengan kata lain untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan *Software SPSS 22 For Windows* sebagai berikut:

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.716[a]	.513	.499	514.633921	.230

a. Predictors: (Constant), SBI, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

Dari nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,513 atau 51,3%. Angka tersebut berarti bahwa sebesar 51,3% IHSG dapat dipengaruhi dengan

menggunakan variabel Kurs Mata Uang Rupiah atas Dolar AS dan Suku Bunga SBI sedangkan sisanya 48,7% dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga minyak dunia, ekspor impor dan inflasi.

Tabel 4.13
Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	KURS	.786	.665	.716	.715
	SBI	-.291	.035	-.355	-.265

a. Dependent Variable: IHSG

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus XZERO Order :

1. Variabel Kurs = 0,786 x 0.665 = 0,52269 x 100 = 52,26 %
2. Variabel SBI = -0,291 x 0,035 = -0,010185 x 100 = -1,01 %

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terkait adalah variabel Kurs Mata Uang Rupiah atas Dolar AS (X1) sebesar 52,26 % dan diikuti dengan variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X2) dengan nilai -1,01 % dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 51,3 % sedangkan sisanya 48,7 % merupakan kontribusi variabel lain seperti Inflasi, Laporan Keuangan, Harga Komoditi, Bahan Bakar Minyak, dan lain sebagainya..

4.2.4 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, diketaui bahwa Kurs Mata Uang Rupiah atas Dolar AS dan Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap

Indeks Harga Saham Gabungan. Untuk menguji signifikansi pengaruh yang terjadi,maka dilakukan pengujian hipotesis.

4.2.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

1. Pengujian Hipotesis Kurs Mata Uang Rupiah atas Dolar AS terhadap IHSG

Melakukan Uji-T, untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis parsial antara variabel bebas Kurs Mata Uang Rupiah atas Dolar AS terhadap variabel terikat IHSG.

$H_0 : \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh antara kurs mata uang rupiah atas dolar AS terhadap IHSG pada BEI Terdapat pengaruh antara kurs mata uang rupiah atas dolar AS terhadap IHSG pada BEI

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh antara kurs mata uang rupiah atas dolar AS terhadap IHSG pada BEI

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya dengan menggunakan *Software SPSS 22 For Windows*, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1 sebagai berikut:

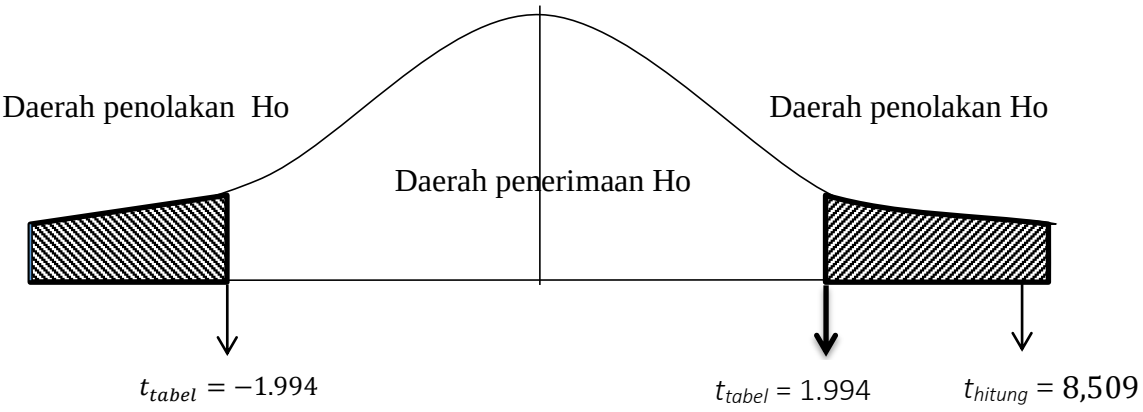
Tabel 4.14
Uji Parsial (Uji t) Kurs Rupiah atas Dolar AS

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2086.008	442.307		4.716	.000		
	KURS	.327	.038	.786	8.509	.000	.828	1.208
	SBI	-204.681	64.981	-.291	-3.150	.002	.828	1.208

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk KURS sebesar 8.509 Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan a=0,05, df=n-k-1=72-2-1=69, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar ± 1,994. Diketahui bahwa t hitung untuk X_1 lebih besar daripada t tabel, berarti H_0 ditolak dan tingkat signifiakan t hitung dari KURS yaitu 0,000 lebih besar daripada taraf signifikasi yaitu 0.05 maka H_0 ditolak yaitu Terdapat pengaruh antara kurs mata uang rupiah atas dolar AS terhadap IHSG pada BEI.

Hasil pnelitian ini sejalan dengan penelitian dari Etty Murwaningsih (2008). Dimana fluktuasi kurs tidak terlalu tinggi, hubungan kurs dengan pasar modal adalah positif, tetapi jika terjadi depresiasi/ apresiasi kurs, maka hubungan kurs dengan pasar modal akan berkorelasi negatif.

2. Pengujian Hipotesis Suku Bunga SBI terhadap IHSG

Hipotesis parsial antara variabel bebas SBI terhadap variabel terikat IHSG.

$H_0 : \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh antara tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG pada BEI

Ha : $\beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh antara tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG pada BEI

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya

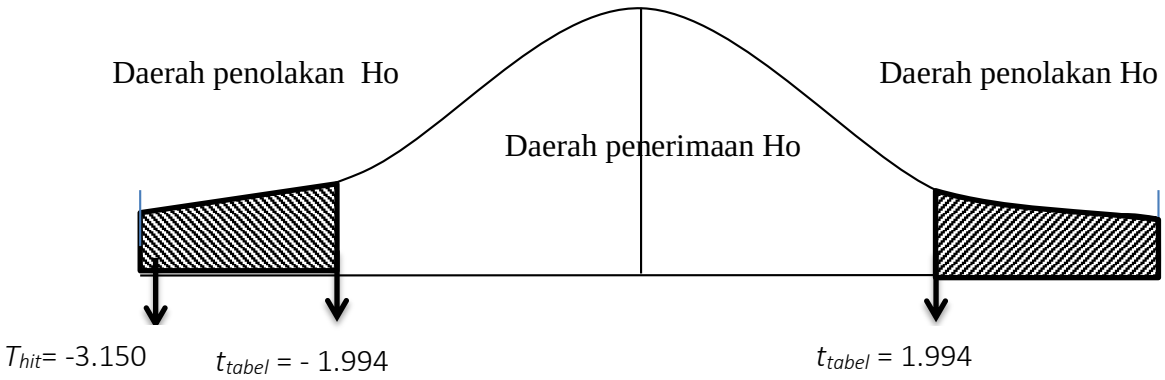
Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.15
Uji Parsial (Uji t) Suku Bunga SBI

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2086.008	442.307		4.716	.000		
	KURS	.327	.038	.786	8.509	.000	.828	1.208
	SBI	-204.681	64.981	-.291	-3.150	.002	.828	1.208

a. Dependent Variable: IHSG



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_2 terhadap Y

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk SBI sebesar -3,150 Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan a = 0,05, df=n-k-1=72-2-1=69, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar -1,994. Diketahui bahwa t hitung untuk X_2 lebih kecil daripada t-tabel. dan signifikasi untuk t hitung nya yaitu 0.002 lebih kecil daripada taraf signifikasi yaitu 0.05 maka Ho diterima yaitu Tidak terdapat pengaruh antara tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG pada BEI.

Hasil pnelitian ini sejalan dengan penelitian dari Dolman (2001), menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga dengan pendapatan saham. Hal ini berarti bahwa ketika ada kenaikan tingkat suku bunga maka pendapatan saham akan cenderung menurun.

4.2.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Untuk menguji secara simultan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistic F.

- Penetapan Hipotesis

Ho : β1β2 = 0, Kurs mata uang rupiah atas dollarAS(X_1), Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hi : β1β2 ≠ 0, Kurs mata uang rupiah atas dollarAS(X_1), Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

- Taraf signifikansi (a) : 0,5

Kriteria uji : tolak Ho jika nilai Fhitung > Ftabel, terima Hi jika nilaiFhitung < Ftabel

Nilai statistic uji F dapat diketahui dari table output berikut :

Tabel 4.16
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

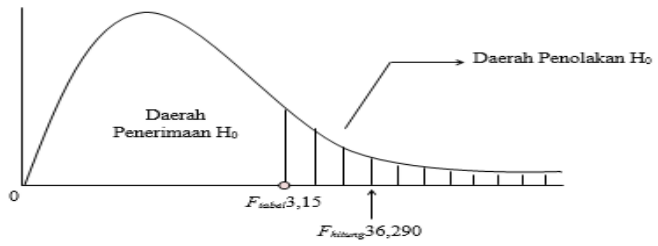
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.922E7	2	9611354.110	36.290	.000[a]
	Residual	1.827E7	69	264848.072		
	Total	3.750E7	71			

a. Predictors: (Constant), SBI, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 36.290. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F table. Dengan a = 0,05, dbl = 2 dan db2= 69, diketahui nilai F tabel sebesar 3,15. Dari nilai – nilai di atas, diketahui nilai F hitung (36.290) > F table (3,15), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, artinya F hitung lebih besar daripada F tabel yang artinya terdapat pengaruh signifikan dari Kurs Rupiah atas dollar AS dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap IHSG.

Jika disajikan dalam gambar, maka F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut :



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Simultan

Hasil pnelitian ini sejalan dengan penelitian dari Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003), menyatakan bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mempunyai hubungan positif terhadap harga saham, sedangkan variabel suku bunga SBI dan laju inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap harga saham.